

# DAKWAH MUSLIM TIONGHOA

(Kajian Metode dan Pesan Ceramah Ustadz Syaukanie Ong Pada Muslim Tionghoa di Masjid Cheng Ho Surabaya)

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)



Oleh :

**DESEMBASRI CHANDRA**  
NIM. B01205016



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**  
**SEPTEMBER 2009**

**Gajah Belang**

- Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,  
- Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

















nilai-nilai dakwah Islamiah sehingga nilai-nilai yang ditransformasikan mampu menginspirasi dan terapkan dalam kehidupan tiap pribadi muslim. Salah satu dari sekian banyak ustadz yang ada di masjid Cheng Hoo adalah ustadz Syaukanie Ong. Yang selanjutnya akan menjadi bahasan dalam penelitian ini.

Data yang akan disajikan pada penelitian ini bukan pada “Individu” yang bersangkutan melainkan pada pesan dan metode ceramah yang dipakai oleh Ust. Syaukanie Ong. Artinya secara substansial subyek kajian tidak dijelaskan secara utuh semisal apa marganya atau berasal dari golongan darah apa tetapi yang menjadi prioritas kajian ini adalah bagaimana metode dan pesan ceramah Ust. Syaukanie Ong dalam mensyiarkan agama Islam di masjid Cheng Ho Surabaya.

Kesimpulan sementara yang bisa diambil dari sekian banyak metode ceramah beliau adalah secara esensial beliau tidak mendiskreditkan atau mendeskrimasi kelompok-kelompok tertentu atau pula mengagungkan atau menyanjung segelintir golongan demi kepentingannya, akan tetapi semua pesan ceramah yang ditransformasikan pada umat Islam berupa nilai-nilai Islami yang harus dipraktekkan dalam kehidupan ini, hal demikian bedasar pada tuntunan al-Quran dan Hadith sebagai landasan utama bagi umat Islam.

Ketika Ust. Ong berceramah, salah satu cara yang sering dipertontonkan adalah pembawaanya yang sederhana, humoris namun ketika menyampaikan pembahasan, dikupas secara tuntas dan lugas. Cara

berceramah seperti inilah yang membuat beliau selalu digemari dan diikuti ceramahnya oleh kalangan muslim Tionghoa khususnya dan umat Islam pada umumnya, bahkan tidak jarang banyak warga Tionghoa yang tertarik untuk memeluk agama Islam setelah mendengar ceramahnya Ust. Syaukanie.

Ketika beliau melontarkan gagasan atau ide-ide tentang ke-Islaman beliau memiliki cara yang menurut sebagian orang berbeda dengan penceramah yang lain. Beliau memberikan gagasan dengan cara mempengaruhi pendapat, pandangan, sikap ataupun mengubah tingkah laku seseorang dan mempengaruhi jiwanya sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan.

Metode di atas sangat efektif, dan dalam istilah ilmu komunikasi disebut dengan ceramah persuasif atau disebut juga dengan bujukan atau rayuan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan keyakinan atau mempengaruhi seseorang tetapi bukan dengan jalan paksaan.

Selain itu, proses islamisasi di masjid Chengh Ho juga berjalan secara organisatoris. Yaitu syiar Islam yang dilaksanakan oleh warga muslim Tionghoa khususnya para asatidz yang berada di bawah organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Organisasi ini selain digunakan sebagai wadah untuk mengkoordinir warga muslim Tionghoa, juga sebagai sarana untuk berdakwah. Agar ajaran dan nilai-nilai Islam









kajian teoritik (kepuustakaan). Bab III membahas tentang metodologi penelitian yaitu penjelasan tentang bagaimana penelitian ini dibahas serta penjelasan tentang pisau analisa yang kita pakai. Sedangkan pada bagian akhir penelitian, Bab IV, sebagai inti dari penelitian ini yakni pembahasan menyeluruh tentang fenomena di atas baik dari pesan penggambarannya maupun dari isi analisisnya. Bab V membahas tentang kesimpulan dan penutup



















































dengan judul skripsi “*Dakwah Warga Tionghoa. Kajian Tentang Aktifitas Dan Metode Dakwah Pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI) Kodya Surabaya*”

Di dalam penelitian yang dilakukan di PITI Kodya Surabaya itu, Umi Hanifah mengajukan permasalahan untuk diungkap dan dijelaskan secara ilmiah. Pertanyaan pertama adalah: bagaimana bentuk-bentuk aktifitas dakwah Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kodya Surabaya? Pertanyaan kedua adalah metode dakwah apakah yang diterapkan PITI Kodya Surabaya.

Dari rumusan masalah tersebut terjawab bahwa bentuk-bentuk dakwah PITI Kodya Surabaya adalah sebagai berikut: Pengajian rutin, peringatan hari besar Islam (PHBI), Konsultasi agama, ta’aruf, sholat jum’at, aktivitas sosial, kursus bahasa mandarin, menerbitkan bulletin komunitas. Adapun metode yang dipakai adalah metode sebagaimana telah sering kita jumpai di berbagai buku tentang dakwah, yaitu suatu metode yang merujuk pada Al-Quran surat al-Nahl ayat 125.

Namun Umi menekankan pada beberapa teknis dalam metode dakwah tersebut, seperti metode ceramah, dialog, metode *bil yad (bil-hal)* dan diskusi. (Umi, Bab III 2002) Dari beberapa kegiatan tersebut di atas memang tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara dakwah yang dilakukan di luar komunitas muslim Tionghoa dengan yang menjadi komunitas PITI.

Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah: pertama, Subyek penelitian Umi Hanifah adalah sebuah lembaga yang dalam hal ini PITI Kodya Surabaya. Sedangkan penelitian saya kali ini lebih menekankan kepada satu figur dalam proses dakwahnya. Kedua, pembahasan yang diberikan Umi lebih bersifat dakwah secara global. Sementara yang saya lakukan lebih khusus lagi, yakni sebatas metode ceramah seorang ustadz, sehingga antara penelitian yang saya lakukan dengan yang telah dilakukan oleh Umi memiliki perbedaan tapi masih memiliki relevansi penelitian setidaknya secara filosofis maupun metodologis.

2. Sementara buku yang ditulis oleh Prof. Kong Yuanzi tentang "*Muslim Tionghoa, Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*" tidak memiliki relevansi yang cukup kuat dengan penelitian ini, karena dalam buku setebal 299 halaman yang diterbitkan oleh Pustaka Populer Obor dan telah diterbitkan hingga edisi ketiga ini lebih fokus kepada nilai-nilai historis perjalanan Cheng Ho ke Nusantara dari pada dakwah Islamiyahnya, walaupun tersirat pesan-pesan Islamiyah yang dibawa dalam perjalanannya dari China tersebut. Buku tersebut hanya dijadikan pijakan metodologis dalam penelitian ini.

Sebenarnya masih banyak buku-buku lain yang berbicara tentang muslim Tionghoa namun karena kebanyakan dari buku-buku tersebut bermuatan historis jadi penulis tidak bisa mencantumkan buku-buku tersebut, tetapi penulis tetap menjadikan buku-buku tersebut sebagai

rujukan dalam melakukan penelitian apabila dirasa sesuai dan memiliki korelasi dengan penelitian ini.

3. Buku ketiga yang ada relevansinya dengan penelitian ini adalah, karya tulis, Achmad Zainal Huda, tentang kiprah dan dakwah KH. Bisri Mustofa. Ulama' terkenal asal Rembang Jawa Tengah pendiri pondok pesantren *raoudhatut tholibin*. Buku yang diberi judul "*Mutiara Pesantren, perjalanan khidmah KH. Mustafa Bisri*". Didalamnya mengupas tuntas kiprah KH. Mustafa Bisri baik dibidang dakwah, politik, ekonomi, budaya maupun pendidikan.

Sepintas buku dengan tebal 138 halaman itu tidak ada kaitannya dengan penelitian ini. Namun penjelasan yang mendalam akan mendapatkan kemiripan karakter buku dengan subyek penelitian yang saya lakukan, diantaranya: dalam buku yang diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta pada tahun 2003 itu, melihat KH. Mustafa buka sekedar guru ngaji di pesantren tapi lebih dari itu beliau adalah seorang orator handal yang dijuluki singa podium (hal.79) ceramah beliau juga sangat kontekstual, artinya selalu disesuaikan dengan kondisi *mad'u* sehingga seluruh isi ceramahnya bisa dengan mudah dicerna oleh *mad'u*. Hal senada juga dilakukan oleh Ust. Syaukanie, bahwa ceramah beliau selalu menggunakan bahasa yang ringan, mudah dicerna baik yang berpendidikan tinggi maupun mereka yang masih awam dengan agama Islam.





banyak aspek kehidupan umat manusia secara umum dan manusia secara khusus. Selain itu keduanya merupakan publik figur yang sama-sama disegani dalam dunia dakwah.

Kiranya tidak harus banyak untuk mengupas buku ini, karena fenomena Zainuddin sudah sungguh luar biasa dan setiap orang sudah mengenalnya bahkan bisa menganalisisnya sendiri tentang beliau baik dari perspektif dakwah murni, maupun sebagai praktisi politik, karena diakui atau tidak, selama orde baru, beliau memang cenderung condong ke Partai Persatuan Pembangunan bersama-sama dengan Rhoma Irama di Soneta Group, bahkan setelah reformasi bergulir, beliau juga mendirikan partai politik guna berpartisipasi di ajang demokrasi.

Sementara perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah, penelitian ini memiliki segmentasi yang sangat terbatas. Yaitu hanya di seputar muslim Tionghoa saja. Sedangkan dalam buku itu dibahas dengan sangat kompleks tentang banyak hal, mulai dari dakwah hingga politik, mulai dari pendidikan hingga masalah hukum bahkan hak asasi manusia, yang kesemua itu tidak dibahas dalam penelitian ini selain metode ceramah beliau.

Jika dilihat dari metodologi penelitiannya, baik penelitian ini maupun buku Zainuddin sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara menggambarkan tentang suatu fenomena dalam dunia sosial.

5. Buku ke lima yang ada relevansinya dengan kajian ini adalah buku yang diterbitkan oleh BP2M, PP Salafiyah Syafi'iyah Situbondo bekerja sama dengan LKIS Yogyakarta dan telah dicetak hingga tiga kali mulai tahun 2003, 2005 dan 2008. Dengan judul "*Kharisma Kia As'ad di Mata Umat*", banyak memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

Di dalam buku tersebut juga dibahas kiprah KH. As'ad Syamsul Arifin baik di dunia pendidikan maupun dibarisan terdepan mujahidin Indonesia ketika melawan Jepang. Setelah Indonesia merdeka Beliau menjadi pemimpin Sabilillah Hizbullah ketika melawan agresi Belanda.

Sebagai salah seorang pendiri organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama' beliau juga aktif dalam kegiatan-kegiatan dakwah seperti ceramah keagamaan. Dari begitu populernya beliau di mata umat, julukan singa podiumpun disematkan kepada beliau. Hal ini senada dengan posisi Ust. Syaukanie di Komunitas Muslim Tionghoa. Bahkan kedua tokoh ini juga sama-sama produktif. KH. As'ad banyak menulis dalam bahasa Madura dengan huruf pegon. Ini dilakukan karena kondisi *mad'u* memang mayoritas orang Madura. Materi tulisan beliau adalah seputar, Fiqh, Tauhid, Tasawuf sejarah dan sebagainya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan buku tersebut adalah lagi-lagi pada tataran metodologinya. Jika buku tersebut mengupas tuntas seluruh kehidupan KH. Asy'ad Syamsul Arifin, penelitian ini tidak demikian.

















## **BAB IV PEMBAHASAN**

### **A. Setting Penelitian**

#### **1. Profile Subyek**

Drs. H. Achmad Syaukanie Ong Foe. Yang akrab dipanggil dengan Ustadz Ong, dilahirkan di Tanah Grogot Kalimantan Timur 01 Nopember tahun 1958, dan saat ini berdomisili di Jl. Mojo 3A Surabaya. Beliau adalah seorang yang aktif di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang beralamat kantor Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya. Selain itu beliau juga aktif di organisasi Jawa Tiwa Timur

Mantan PNS (pegawai negeri sipil) Departemen Agama Prop. Jawa Timur ini adalah putra ke 6 dari 11 Saudara dari pasangan Bapak Ong Giok Tjin dan Ibu Yap Kim Mui. Setelah Menikah dengan Elly Zuraidah beliau dikaruniai lima anak : (1). Dini Hayati Zurni Ong (2). Hijri Citra Imanie Ong (3). Milada Muhammad Ravsanjanie (4). Biashati Ramadhanie (5). Fitrah Qolbi Faishal Insani

#### **2. Riwayat Pendidikan :**

SD : Persit, Kartika, Chandra. Lulus Tahun 1967

SLTP : SMPN I Tanah Grogot. Lulus Tahun. 1970

SMU : SMAN I Tanah Grogot. Lulus Tahun 1973

PT/Universitas : S1. Fak. Ushuludid IAIN Sunan Ampel Surabaya. Lulus Tahun. 1987





umum. Beliau berceramah bukan hanya di daerah perkotaan seperti Surabaya tetapi ke berbagai daerah dan berbagai golongan suku bangsa di Nusantara, misalnya ke Madura, Betawi atau ke daerah-daerah lain dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda.

Menurut beliau orang berdakwah itu tidak harus melihat dari mana dia berasal atau dari golongan apa mereka. Tujuan dakwah yang *tanhaa 'anil fahsyaa'i wal munkar* sebenarnya merupakan kewajiban bagi setiap pribadi muslim, walaupun bentuk dakwahnya tidak harus dengan ceramah, tetapi bisa melalui pendidikan, ekonomi, bahkan politik. Yang penting niatnya tulus, ikhlas insyaallah kita diberi kemuliaan oleh-Nya.

Dakwah dikalangan umat Islam secara umum sudah beliau lakukan sejak beliau masih kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya, dari suatu tempat ke tempat lain telah beliau datangi untuk terus berjuang menegakkan ajaran Islam di bumi Nusantara ini. Perjuangan yang tidak mengenal kata menyerah. Adalah prinsip Ust. Syaukanie untuk terus berjuang demi agama Islam, karenanya beliau rela meninggalkan jabatannya di Departemen Agama Jawa Timur demi perjuangan yang sangat mulia.

Dari beberapa ceramah yang telah dilakukan baik di kalangan umat Islam secara umum maupun di kalangan Tionghoa, metode ceramah beliau tetap dalam koridor Al-Quran dan Hadits. Ceramah beliau tidak *neko-neko*, sederhana, simpel namun tetap serius ketika



keyakinan atau mempengaruhi seseorang tetapi bukan dengan jalan paksaan.

Metode ceramah yang seperti itu, memberikan kesempatan kepada hadirin untuk memilih atau tidak memilih apa yang telah disampaikan oleh penceramah. Hadirin merasa dirinya tidak tertekan dengan gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh penceramah. Ust. Syaukanie sangat memperhatikan hal itu, beliau tidak memaksa mad'unya untuk mengikuti seluruh kata-kata beliau, tetapi beliau hanya memberikan gambaran-gambaran tentang kebenaran misalnya, atau tentang apapun yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami.

Ust. Syaukanie paham betul kondisi *mad'unya*, apalagi ketika beliau berceramah di komunitas PITI, yang tidak semua memahami agama Islam seperti kebanyakan orang Indonesia yang sudah tahu Islam sejak lahir. Warga Tionghoa yang berada di bawah payung PITI memang rata-rata *muallaf*, (baru masuk agama Islam). Dengan kondisi *mad'u* yang seperti itu, apakah mungkin mereka diberikan ceramah yang sudah berbicara tentang hakikat dari sebuah ayat?. Pada saat kondisi *mad'u* seperti itu mereka lebih baik diajari tentang berita gembira, kabar baik tentang orang yang beriman nanti di surga serta seluruh pahala yang akan didapat ketika berbuat baik, ramah terhadap orang lain, tidak sombong dan sebagainya.

Mengetahui kondisi *mad'unya* seperti itu, Ust. Syaukanie memiliki metode ceramah yang mudah dijangkau oleh kaum awam seperti mereka.



Metode beliau adalah seperti dakwah itu sendiri, “mudah dan tidak memberatkan” (*yassiruu wala tuu'assir*)

Tata cara berdakwah Nabi menjadi rujukan utama Ust. Syaukanie ketika menghadapi *mad'u* dengan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda satu sama lain. Seandainya metode ini tidak diperhatikan oleh beliau, apakah mungkin agama Islam diterima oleh kalangan Tionghoa, sementara kita ketahui bahwa orang Tionghoa memiliki satu karakter dan keyakinan yang tidak mudah berubah. Artinya kepercayaan terhadap warisan budaya nenek moyang sangat kuat, apabila dia berasal dari keluarga yang non-muslim, susah bagi mereka untuk merubah keyakinannya.

Penyampaian ayat-ayat yang diambil dari Al-Quran dan Hadits, juga diperhatikan oleh beliau, seperti telah diketahui bahwa baik ayat maupun hadits memiliki varian arah dan tujuan diturunkannya serta latar belakang ayat itu diturunkan (*ashab an-nuzul*). Jika sembarang menggunakan ayat, maka sudah pasti jama'ah yang baru mengenal Islam akan keluar lagi dari agama Islam. Misalnya, ayat tentang jihad, ayat-ayat yang dijelaskan oleh Al-Quran tentang pentingnya berjihad di dalam jalan Allah jangan langsung diartikan dengan berperang, tetapi berilah mereka pemahaman terlebih dahulu tentang makna jihad sesuai dengan kondisi psikisnya, karena mereka masih labil.

Metode ceramah seperti ini yang dianjurkan oleh Al-Quran. Di dalam Al-Quran sendiri sudah jelas bagaimana metode berceramah, seperti telah dijelaskan dalam Bab II

Yang pertama yang harus diperhatikan adalah ketika da'i itu berhadapan dengan orang banyak, dimana kemungkinan mengetahui satu persatu kondisi *mad'unya* tidak ada. Dalam hal ini Ust. Syaukanie sering mengalaminya, jika ceramahnya di Masjid Cheng Ho kemungkinan besar beliau mengetahuinya lebih besar dari pada ketika berceramah di luar masjid Cheng Ho terhadap kondisi *mad'unya*. Oleh karena itu, Al-Quran memberikan pedoman agar menggunakan perkataan yang bisa membekas dalam hati hadirin (*Qoulan Baligha*, perkataan yang membekas pada jiwa)

Ketika berbicara dengan khalayak, Ust. Syaukanie memang tidak bisa membedakan mana yang masih awam dan mana yang sudah paham tentang agama Islam, tetapi melihat kondisi *mad'u* yang banyak seperti itu, apakah mungkin seorang penceramah memilah-milah mana yang sudah paham dan mana yang sudah lebih paham tentang agama Islam.

Oleh karena itu, agar penyampaiannya berkenan di hati seluruh hadirin, maka penceramah harus menggunakan kata-kata yang bisa membekas di hati hadirin semua, dengan catatan kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang memang sesuai dengan tema dakwahnya, tidak menyakiti orang lain, tidak menghujat ataupun menjelek-jelekkkan orang lain.





hal ini diperhatikan betul oleh beliau sehingga ketika beliau berceramah, bisa dengan mudah menggunakan metode apapun.

Jika dilihat dari penyampaian ceramahnya, mungkin semua orang setuju kalau metode penyampaian ceramah yang baik seperti KH. Zainuddin MZ. Orang-orang juga boleh setuju dengan metode penyampaian ceramahnya KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), atau mungkin orang beranggapan bahwa metode pidato yang baik adalah ketika sama dengan pidatonya Bung Karno.

Semua itu boleh-boleh saja, dan penilaian apapun tidak akan berpengaruh terhadap ketokohan masing-masing diantara mereka. Dulu ketika Bung Karno berhasil membius jutaan orang untuk menghadiri ceramahnya, orang-orang beranggapan bahwa tidak akan ada tokoh yang akan menyamai prestasi beliau (tentunya dalam hal mengumpulkan massa), namun semua itu terjawab saat KH. Zainuddin MZ sampai dijuluki da'i berjuta umat. Selanjutnya adalah anggapan orang-orang terhadap Zainuddin. Dengan metode ceramahnya yang sangat persuasif seperti itu, sepertinya tidak akan ada orang yang akan berhasil membius sebegitu banyak orang seperti Zainuddin, namun hal ini juga terjawab ketika Aa Gym berhasil membuat jutaan orang terlena dengan gaya ceramahnya yang kelihatan sundanya itu.

Hal ini membuktikan bahwa "metode" sebenarnya memiliki andil besar terhadap sukses tidaknya sesuatu. Dan apapun yang dilakukan asalkan metodenya benar dan bertujuan baik, niscaya dengan mudah

diterima oleh masyarakat. Kesuksesan ketiga tokoh di atas adalah karena mereka memahami metode ketika hendak membius massa. Ust. Syaukanie juga demikian, dengan latar belakang budaya yang tentu berbeda dengan mayoritas masyarakat Indonesia beliau harus paham betul kondisi mad'unya itu.

Mengenai metode ceramah beliau, dari beberapa temuan lapangan yang penulis rekam, sepertinya memang tidak diragukan lagi, beberapa informan mengakui bahwa metode ceramah beliau sudah bagus.

Menurut Ust. Gatot, salah satu Ta'mir masjid Cheng Ho. Menjelaskan, selama saya menjabat sebagai ta'mir masjid ini kurang lebih sudah tiga tahun, saya sudah sering mengikuti ceramahnya Ust. Syaukanie, menurutnya ceramahnya Pak Ong, begitu beliau memanggil Ust. Syaukanie, ceramahnya sangat bagus, ketika menyampaikan tausyiah mempunyai ciri-ciri yang khusus ketika memberikan dalil-dalilnya serta sesuai dengan topik bahasan, menurut Ust, Gatot banyak jama'ah yang meminta agar Ust syaukanie memberikan ceramahnya setiap hari. Yang lebih penting lagi, ketika Pak Ong, berceramah beliau tidak memasang tarif atau ongkos ceramah. Menurut Pak Gatot Pak Ong akan sangat senang apabila yang disampaikannya waktu berceramah bisa diserap sekaligus diamalkan oleh mereka yang mendengarkan ceramahnya.

Informan yang lain mengatakan: Iva Musdalifah, anggota DPD PITI Surabaya menjelaskan bahwa dakwahnya Ust. Syaukanie cukup baik karena selalu sesuai dengan kondisi masyarakat Tionghoa. "Menurut saya

beliau sangat sederhana tanpa membeda-bedakan kelompok ras. Dakwah beliau tepat sasaran, artinya beliau banyak tahu tentang permasalahan muslim Tionghoa khususnya. Selain itu pembahasannya tidak monoton, tetapi lugas dan tidak membosankan. Selain itu, penyampaian beliau sangat rileks, homoris namun tetap serius”.

Sedangkan menurut Ayu Aulia, sekretaris PITI Jatim. Dia mengaku mengetahui ceramahnya Ust. Syaukanie ketika masih di luar organisasi PITI. “saya mengenal ceramahnya Ust. Syaukanie justru sebelum saya menginjakkan kaki di PITI. Dan saya juga pernah mengetahui ceramahnya beliau bukan hanya di masjid Cheng Ho tapi juga di media televisi. Menurutnya penyampaian ceramah Ust. Syaukanie simpel dan lebih mengena terutama untuk kalangan masyarakat bawah

Menurut Eeng Hiday, salah satu jama'ah di Masjid Cheng Ho Surabaya menjelaskan bahwa, sebenarnya metode ceramah Ust. Ong sudah bagus, tetapi kadang beliau terlalu informal sehingga terkesan bahwa dalam acara yang formal sekalipun, beliau tidak mengindahkan sifat-sifat formalitas acara tersebut. Lebih lanjut Hiday menyebutkan bahwa, sebenarnya hal demikian itu tidak menjadi persoalan yang penting inti dakwah itu sendiri, tidak menyederhanakan perkara yang memang tidak sederhana dan tidak memberatkan hal yang memang ringan.

Pernyataan senada tentang metode ceramah Ust. Ong juga dilontarkan oleh beberapa informan lain yang tidak saya cantumkan namanya pada bagian ini.







Secara akal baru bisa nyaman hidup di dunia kalau sepasang, dan tandanya sepasang itu berbeda atau berlawanan, apabila tidak berbeda berarti bukan sepasang. Contoh paling sederhana adalah kaki, ada kiri ada kanan. Nah kaki baru bisa nyaman kalau kita beli sepatu sepasang, coba beli sepatu kanan *tok*. Walaupun harganya ratusan ribu, pasti tidak nyaman.

Ditambahkan pula dengan pernyataan beliau tentang manusia "Pasangannya laki-laki perempuan, pasangannya lahir mati, bahkan bakteri kecil pun berpasangan. Nah baru bisa nyaman pula kalau sepasang itu kita terapkan".

Dalam kehidupan sehari-hari pun dan di dunia manapun akan seperti itu, bagaimana seandainya orang yang hidup di dunia ini kaya semua, tidak ada orang miskin. Pasangannya orang kaya yaitu orang miskin. Orang kaya tanpa orang miskin hidupnya akan sengsara, menderita dan tidak nyaman. Dan begitu pula sebaliknya. "Orang besar, masih butuh orang kecil". Jadi jelas dalam Al-Quran bahwa hidup di dunia ini memang sepasang-sepasang. Oleh karena itu jangan sombong, kita dilahirkan sama dan matipun juga demikian.

"Orang kaya sekalipun masih butuh orang miskin, dan "begitu juga sebaliknya. Jadi jelaslah kalau hidup ini memang butuh pasangan". Ditambahkan pula dengan pernyataan beliau bahwa "Orang hidup ini akan diberi dua cobaan, yang pertama bahagia, yang kedua susah. Lagi-lagi berpasangan".

Ketika sudah selesai membahas ayat di atas Ust. Syaukanie membahas beberapa problem aktual yang sering terjadi di masyarakat. Pernyataan beliau tentang pergaulan pemuda pada saat sekarang ini. Menurut beliau pemuda saat ini sudah mulai meninggalkan norma-norma agama dan nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat kita khususnya umat Islam. Beliau berkata:

“Cara mencari jodoh yang benar adalah dengan ta’aruf (perkenalan). Mulai dari kenalan antar keluarga hingga sanak saudara. Tapi biasanya pemuda sekarang tidak kenal dulu apalagi sampai keluarganya, malah sudah nikah” padahal tujuan nikah, adalah untuk mempersatukan keluarga ke dalam nilai-nilai yang Islami”

Setelah kedua belah pihak saling mengenal barulah pernikahan itu dimulai, sebenarnya ini memang masalah etika dan norma yang berlaku di masyarakat kita. Nah setelah saling mengenal antara kedua belah pihak, kalau bisa secepatnya pernikahan itu dilangsungkan. Peran orang tua disini sangat penting. Yang wajib menikahkan anaknya adalah ayahnya. Apabila tidak ada baru wali hakim. Artinya setelah proses ta’aruf seperti di atas, maka orang tua wajib menikahkan anaknya, jangan biarkan mereka terus menerus dalam pergaulan yang dilarang oleh Al-Quran. Nah dalam hal ini bapak memiliki tanggung jawab besar selain sebagai orang tua, dia juga sebagai wali, jangan orang lain yang menikahkan anak anda, bapaknya yang harus menikahkan anaknya, kecuali memang ada beberapa hal yang memang tidak bisa dilakukan bapaknya, baru wali hakim.

Dan bagi pemuda jangan merasa takut untuk menikah apabila dirasa sudah mampu. Kalau kita sungguh-sungguh menikah Allah akan memberikan jalan rezeki kepada kita. Dengan catatan tetap di jalan Allah SWT.

Selain itu beliau juga berpesan kepada ibu-ibu yang hadir dalam acara tersebut untuk senantiasa taat kepada perintah suami, selagi tidak untuk bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya. pesan beliau untuk para istri “Istri yang baik adalah istri yang taat kepada suami”

Walaupun inti permasalahan yang menjadi tema dalam moment tersebut adalah pernikahan, pesan ceramah Ust. Syaukanie tidak hanya terbatas pada masalah-masalah di seputar pernikahan. Sangat banyak penjelasan yang diberikan oleh Ust. Syaukanie dalam ceramahnya, mulai dari hal-hal kecil seperti pergaulan, sampai pada masalah yang aktual, seperti pernyataan beliau tentang eskalasi politik Indonesia. Kebetulan waktu beliau ceramah sudah ada tiga pasang capres dan cawapres, beliaupun memberikan sedikit masukan untuk ketiga pasang itu.

Jika dilihat dari perspektif publik speaking terkesan pembicaraan beliau tidak sistematis dan tidak komprehensif. Artinya ceramah yang dilakukan oleh Ust. Syaukanie tidak lengkap dalam membahas satu persoalan. Hal demikian sebenarnya boleh-boleh saja, karena kalau mengikuti arahan pakar publik speaking, suatu ceramah akan terkesan elitis dan tidak humoris. Padahal dalam menyampaikan ceramah tidak

harus tuntas membahas suatu persoalan atau suatu masalah yang menjadi tema acara tersebut.

Da'i kondang sekalipun tidak pernah memberikan ceramah yang benar-benar tuntas membahas suatu permasalahan yang sedang dibicarakan, dan tanpa membahas permasalahan lain. Kita lihat misalnya ceramahnya beberapa da'i yang sering muncul di media televisi atau sering kita dengar di radio. Apakah mereka hanya fokus pada suatu permasalahan? Tema besarnya mungkin ia, tapi sub-sub bahasan dalam ceramahnya pasti memberikan porsi bahasan untuk membahas yang lainnya. Ust. Syaukanie misalnya ketika berbicara tentang pernikahan, beliau tidak secara lugas dan tuntas membahas nikah dari berbagai perspektif mulai dari latar belakang nikah, tujuan nikah, fungsi nikah, atau substansi nikah. Karena penjelasan semacam itu bisa dilakukan di media akademik bukan di arena ceramah.

Jika diringkas pesan ceramah beliau waktu pernikahan itu adalah sebagai berikut: Tentang sifat manusia yang suka sombong, Tentang pernikahan (sebagai inti dalam ceramah), Tentang hidup yang berpasangan, Tentang moralitas pemuda saat ini, Tentang istri yang baik.

Mengenai pesan ceramah Ust. Syaukanie beberapa informan mengaku bahwa setiap pesan ceramah beliau pasti disertai dalil-dalil baik dari al-Quran maupun Hadits atau juga mengenai kisah-kisah para sahabat Nabi dan orang-orang alim terdahulu.

Menurut Ust. Achmad Hariyono Ong ceramahnya Ust. Syaukanie itu sangat disenangi oleh kalangan muslim baik yang Tionghoa maupun bukan, karena dalam ceramahnya beliau selalu mengambil dari dalil-dalil Al-Quran dan Hadits yang sesuai dengan tema acaranya dan disamping itu juga beliau selalu menceritakan kisah-kisah yang menarik. Beliau memang sangat digemari oleh masyarakat khususnya muslim Tionghoa, masyarakat mengagumi beliau. Pertama; beliau adalah etnis keturunan Tionghoa Kedua; dalam ceramahnya selalu mencemaskan keadaan saat ini serta mengaitkannya dengan dalil-dalil dalam Al-Quran dan Hadits, serta dibahas sangat detail. Ketiga; Ceramahnya mudah dipahami oleh masyarakat, karena penyampaiannya santai dan tidak bertele-tele.

Sedangkan menurut H.M.Y Bambang Suyanto pesan ceramahnya Ust. Syaukanie cenderung terlalu sederhana artinya dia tidak secara berani melakukan apa yang telah al-Quran perintahkan, misalnya tentang larangan berjudi, dia hanya menyarankan dan memberi arahan bahwa judi itu dilarang oleh Allah. Eeng Hiday juga menyatakan hal senada bahwa sifat beliau yang kalem juga berpengaruh ketika beliau menyampaikan pesan ceramah. Menurutnya pesan ceramah Ust. Syaukanie walaupun up to date tetapi masih terkesan sederhana.









tentu maksud dan tujuan yang hendak dicapai akan dengan mudah terealisasi.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai kenyataan bahwa tata cara atau metode dalam memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Hidangan yang sangat sederhana yang kita suguhkan kepada seseorang akan memiliki nilai yang sangat tinggi apabila cara yang kita gunakan memperhatikan unsur-unsur kesopanan, tata nilai, maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun semewah apapun hidangan yang kita suguhkan kepada tamu kita tetapi disuguhkan dengan cara yang tidak sopan bahkan cenderung menyakiti sang tamu, tentu kemewahan itu hanya sekedar nilai harganya.

Tersirat dari gambaran di atas bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi (*AL-thariqah ahammu min al-Maddah*). Ungkapan ini sangat relevan dalam konteks dakwah, sehingga betapapun mulia suatu pesan yang disampaikan tidak akan memiliki makna yang berarti dalam masyarakat apabila tata cara yang digunakan tidak memberikan kesan positif. Ust. Syaukanie paham betul kondisi *mad'u* sehingga ketika beliau memberikan tausyiahnya, hal kecil seperti metode dalam berceramah dan metode dalam menghadapi *mad'u* diperhatikan betul, sehingga wajar jika ceramahnya sangat digemari oleh orang-orang.

Metode ceramahnya mengikuti perintah Rasulullah dan pesan ceramahnya juga seputar pesan-pesan dari Rasulullah. Satu kombinasi yang sangat lengkap dalam menyampaikan risalah Islamiah kepada umat







Pesan ceramah Ust. Syaukanie yang tidak hanya fokus pada masalah akidah semata adalah bentuk dan teknik pidato beliau untuk memberikan ide-ide dan konsep-konsep yang bisa dipilih oleh hadirin. Penulis beranggapan bahwa semakin banyak stimulus yang diberikan, semakin banyak pula respon yang akan terjadi, apalagi dalam komunikasi massa seperti itu, tidak semua hadirin memiliki tanggapan yang sama terhadap pesan ceramahnya. Sehingga dengan banyaknya pembahasan (pesan) yang disampaikan, kemungkinan besar penerima pesan (*mad'u*) bisa mengambil salah satu dari sekian pembahasannya Ust. Syaukanie.

Penyampaian ceramah yang tidak berapi-api seperti layaknya orator yang sering kita lihat di berbagai khutbah jumat mengindikasikan bahwa beliau sangat mengerti dan memahami kondisi *mad'u* sehingga penyampaiannya pun bersifat rileks, bisa mengatur tempo pembicaraan dan ide-ide yang dilontarkan ke hadirin dengan mudah diterima oleh hadirin.

Ust. Syaukanie dikenal di kalangan muslim Tionghoa sebagai tokoh yang sangat disegani,. Beliau juga memiliki sifat yang ramah, lemah lembut dan tidak sombong dengan kualitas keilmuan yang beliau miliki. Jadi pantaslah kalau beliau banyak dipuji sekaligus disegani di kalangan muslim Tionghoa. Wawasannya luas, sehingga ketika menjelaskan sesuatu, mudah kita pahami, begitulah komentar salah satu pengurus PITI sekaligus salah satu informan dalam penelitian ini.

Pembawaanya yang ramah membuat orang lain merasa tersanjung ketika berhadapan dengan beliau. Kesehariaannya yang sederhana, penampilannya selalu rapi walaupun dengan harga pakaian yang tidak mahal, adalah ciri-ciri lain dari Ust. Syaukanie sehingga orang lain sungkan dan menaruh hormat kepada beliau.

Seperti kebanyakan para penceramah, Ust. Syaukanie sering di undang keberbagai daerah di Jawa Timur untuk mengisi ceramah umum dalam berbagai moment. Ceramah-ceramah yang diberikan oleh beliau adalah seputar, akidah, akhlak, keimanan, dan kemanusiaan, seperti masalah toleransi, pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga, pergaulan dan sebagainya, serta seluruh dimensi kehidupan manusia. Seperti yang saya rekam dalam penelitian ini, ceramah Ust. Syaukanie begitu digemari dan begitu antusiasnya hadirin menyaksikan ceramahnya banyak diantara mereka yang tidak puas kalau hanya mendengarkan sekali ceramahnya beliau.

Sebagai muballigh dari warga keturunan Ust. Syaukanie memang lahir dari keluarga yang bukan muslim. Beliau baru kenal Islam saat setelah masuk SMU di kota kelahirannya di Tanah Grogot Kalimantan Timur. Dari situlah beliau terus menekuni Islam, sehingga akhirnya sampai kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Berbekal pengalaman seperti inilah Ust. Syaukanie merasa terpanggil jiwanya untuk terus berdakwah dengan cara berceramah, dari satu majelis ke majelis yang lain.

Proses dakwah ini dilakukan oleh beliau sejak masih mahasiswa dan pada saat itulah niatnya untuk menjadi seorang muballigh terus dimantapkan. Proses yang memang tak mengenal tanda berhenti ini dilakukan semata untuk agama Islam dan untuk mencari ridlo Allah SWT serta untuk meninggikan ajaran agama Islam di muka bumi ini.

Ust. Syaukanie merasa dirinya sebagai orang yang berdosa jika agama Islam menjadi agama yang selalu di ejek oleh orang lain, oleh karena itu, beliau memantapkan niat untuk terus berjuang demi Islam di bidang dakwah. Keseriusan beliau terjun di bidang dakwah dengan cara berceramah adalah keluarnya beliau dari jabatan di Pegawai Negeri Sipil Departemen Agama Jawa Timur. Jika orang lain banyak yang terus mencari jabatan dan terus mempertahankannya, tidak demikian dengan Ust. Syaukanie.

Kesadaran yang seperti itulah yang mungkin sulit kita temukan saat, ini. Jangankan meninggalkan jabatan, justru pada saat ini, orang-orang pada sibuk mencari jabatan. Ini sempat disesali oleh Ust. Syaukanie, apabila niat yang ditanamkan bukan untuk perjuangan.

Dari sekilas gambaran seperti di atas terekam jejak langkah perjuangan seorang Ustadz. Sederhana dan ramah. Maka tidak heran kalau orang-orang pada menaruh hormat kepada beliau, apalagi ketika beliau berceramah. Pembawaannya yang bersahaja membuat ceramahnya terus diikuti oleh hadirin.



Jika dilihat dari perspektif ilmu komunikasi, kenapa beliau sampai begitu dihormati dalam komunitas Tionghoa? Mungkin karena teknik komunikasi interpersonal beliau yang baik. Namun ketika kita kaji lebih jauh lagi, ada beberapa indikator kenapa Ust. Syaukanie begitu dihormati. Diantaranya, beliau adalah satu dari sekian banyak da'i yang keturunan Tionghoa. Jika selama ini orang Tionghoa identik dengan dagang, bisnis atau pengusaha, maka Ust syaukanie adalah sebaliknya. Yang kedua, ceramah beliau sangat digemari oleh umat Islam baik yang warga Tionghoa maupun bukan warga Tionghoa.

Dari sini kesadaran muncul kenapa ceramah beliau begitu digemari? Dan kenapa masyarakat muslim Tionghoa selalu menanti-nanti ceramahnya beliau?

Hal terpenting yang harus dilihat dalam penyampaian ceramah Ust. Syaukanie bukan hanya pada metode ceramahnya yang bagus. Dalam perspektif teori Stimulus-Respon dijelaskan bahwa respon akan terjadi apabila ada stimulus dari komunikator. Mengapa dalam hal ini (ceramahnya Ust. Syaukanie) begitu digemari? Jawabannya karena pesan (stimulus) dari ceramahnya Ust. Syaukanie mampu memberikan rangsangan kepada audients untuk secepat mungkin memberikan respon terhadap ceramahnya. Dan kebetulan respon yang dilontarkan oleh penerima pesan bersifat positif.

Respon audients yang positif bukan karena semata menghargai pesan dari komunikator, tetapi kualitas pesan dari komunikator memang

bermutu tinggi. Walaupun disampaikan dengan cara yang sederhana namun karena metode penyampaian pesan mampu menggugah penerima pesan, maka respon yang diberikan oleh penerima pesan bersifat positif.

Jika sebelumnya tata cara atau metode menentukan bagi pilihan audients namun kualitas pesan bukan berarti dihilangkan begitu saja. Jika keduanya dikombinasikan secara baik, metode dan kualitas pesan diperhatikan, maka sudah pasti pilihan-pilihan yang akan dibuat oleh pendengar memang berdasar pada logika berpikir mereka yang sehat.

Bayangkan seandainya suatu metode ceramah disertai dengan pesan ceramah yang juga bagus, apa yang akan terjadi setelah itu. Banyak diantara orator yang diikuti petuahnya karena mereka memiliki kombinasi yang bagus dengan keduanya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Metode ceramah Ust. Syaukanie adalah metode ceramah persuasif, Metode di atas sangat efektif. Dalam disiplin ilmu komunikasi dijelaskan bahwa ceramah persuasif adalah suatu metode orasi dengan bujukan atau rayuan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan keyakinan atau mempengaruhi seseorang tetapi bukan dengan jalan paksaan. disamping itu juga beliau biasanya menceritakan pengalaman pribadinya sebelum masuk islam. Hal ini sejalan dengan inti dakwah.
2. Pesan ceramah Ust. Syakanie pada muslim Tionghoa adalah meliputi, syariat, dan ahlak. Adapun pesan yang mengenai aqidah hanya pada pembinaan *muallaf*.

### **B. Rekomendasi**

Setelah mengkaji metode dan pesan ceramah Ust. Syaukanie ada beberapa permasalahan yang mungkin kurang diperhatikan oleh beliau. Oleh karena itu saya berharap kekurangan itu bisa diperhatikan lagi oleh beliau. Pertama ketika beliau berceramah, selalau memuji seseorang dan berlebihan. Kedua bahasanya biasanya kurang sistematis.

Melalui saran ini semoga beliau bisa memperhatikan dan mau menerima saran dan kritikan dari peneliti. Dan bagi da'i yang lain diharapkan bisa mengikuti pola dan metode ceramahnya Ust. Syaukanie yang tidak hanya

menjangkau kalangan mayoritas tapi di kalangan minoritas pun harap diperhatikan, lebih-lebih komunitas muslim Tionghoa (PITI).

Sebagai bahan rekomendasi untuk peneliti yang akan datang adalah, sedikitnya kajian tentang peran komunitas muslim Tionghoa dalam syiar Islam merupakan lahan garapan yang belum selesai. Penelitian yang penulis lakukan pada saat ini hanya satu dari sekian banyak sisi dakwah yang telah dilakukan oleh muballigh dari warga keturunan Tionghoa, dan peneliti paham betul bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu, harapan peneliti untuk peneliti yang akan datang adalah bagaimana agar peneliti-peneliti selanjutnya mampu mengungkap fenomena yang lebih substansial lagi tentang syiar Islam yang dilakukan oleh warga keturunan Tionghoa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., *Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Amin, M. Masyhur., "*Dakwah Islam dan Pesan Moral*" (Jakarta; Al-Amin Press, 1997)
- Aziz, Moh Ali., "*Ilmu Dakwah*" (Jakarta: Kencana, edisi revisi. 2009)
- Barker and Emmert., "*Measurement or Communication Behavior*" (New York: Longman Inc, 1989), dikutip dari Muhammad Sulthon "*Desain Ilmu Dakwah*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Bungin, Burhan., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis kea Arah Ragam Varian Kontempore* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Cangara, Hafied., "*Pengantar Ilmu Komunikasi*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)
- Dewi, Fitriana Utamai., "*Public Speaking Seni Meraih Sukses*", (Inspirasi Books, tidak ada tahun dan kota penerbit)
- Hardjana, Agus M., "*Komuikasi Intrapersonal dan Interpersonal*" (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Hasan, Fuad dan Koentjoroningrat, "*Beberapa Asas Metodologi Ilmia*", dalam Koentjoroningrat, "*Metodologi Penelitian Masyarakat*" (Jakarta: Gramadia, 1997)
- Moleong, Lexy J., "*Metodolgi Penelitian Kualitatif*" (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Mulyana, Deddy., "*Ilmu Komuniksi Suatu Pengantar*" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet ke V. 2005)
- Munir, M., dan Wahyu Ilaihi, "*Manajemen Dakwah*" (Jakarta: Kencana, 2006)
- Najamuddin "*Metode Dakwah Menurut Al-Quran*" (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008)

- Nurwahid, Hidayat., kata pengantar dalam buku "*Pengantar sejarah dakwah*" (Jakarta; Kencana 1997). Pengertian di atas juga dijelaskan oleh Mansyur Amin, "*Dakwah Islam dan Pesan Moral*" (Jakarta; Al-Amin Press, 1997)
- Rakhmat, Jalaluddin., "*Psikologi Komunikas*" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, edisi revisi, 2003)
- Sjahroni A. J teknik "*Pidato Dalam Pendekatan Dakwah*" (Surabaya: Dakwah Digital Press IAIN SUPEL, 2008)
- Suryadinata, Leo, "*Laksamana Chengho dan Asia Tenggara*" (Jakarta: Pustaka LP3S, 2007)
- Tan, Mely G, "*Etnis Tionghoa di Indonesia*" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Tim Penyusun "*Metode Dakwah*" (Jakarta: Kencana, 2006)
- Tim Penyusun, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Balai Pustaka, Cet. IX 1986)
- Webster, Noah., "*Webster's New Twentieth Century Dictionary*" (William Collins, Amerika Serikat 1980)